

Multikulturalisme dalam Rancangan Pendidikan Islam: Analisis Pemahaman di Pondok Pesantren Modern Asyifa Balikpapan

Multiculturalism in Islamic Education Design: Understanding Analysis at Modern Asyifa Balikpapan Islamic Boarding School

Hasanuddin^{1*}, Zamroni²

^{1,2}Program Doktor Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Article Info

Article history:

Received 17 December, 2023

Revised 06 January, 2024

Accepted 14 January, 2024

Kata Kunci:

Multikulturalisme;
Rancangan Pendidikan Islam;
Analisis Pemahaman;
Pondok Pesantren Modern
Asyifa

Keywords

*Multiculturalism,
Islamic Education Design,
Understanding Analysis,
Modern Asyifa Islamic
Boarding School*

ABSTRAK

Penelitian ini mendiskusikan pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Modern Asyifa, menyoroti relevansinya dalam konteks pendidikan Islam di tengah era globalisasi dan keragaman budaya yang semakin berkembang. Penelitian ini juga mengeksplorasi konsep multikulturalisme, tantangan konflik di Indonesia akibat keragaman suku, agama, dan ras, serta urgensi pendidikan multikultural sebagai penanganan alternatif terhadap konflik sosial. Pesantren di Indonesia, khususnya Pondok Pesantren al-Syifa, memiliki potensi besar dalam memperkenalkan dan menerapkan konsep pendidikan multikultural. Pada dasarnya pesantren mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan pemahaman terhadap keragaman budaya dan agama dalam kurikulumnya. Melalui metodologi penelitian kualitatif, studi ini menelusuri dimensi-dimensi utama dari pendidikan multikultural di Pondok Pesantren al-Syifa. Dimensi Isi menekankan peningkatan kemampuan bahasa internasional dan pemahaman terhadap keberagaman budaya. Dimensi Pengajaran dan Pembelajaran menampilkan adaptasi metode pengajaran, terutama dalam pengajaran bahasa Arab, untuk mendukung pemahaman yang lebih mendalam terhadap konten-konten multikultural. Sementara itu, Dimensi Evaluasi menunjukkan penggunaan evaluasi formatif secara berkala untuk memantau kemajuan siswa dalam setiap materi pembelajaran. Secara menyeluruh, Pondok Pesantren al-Syifa memegang tinggi nilai-nilai multikulturalisme dalam proses pendidikannya. Pendekatan ini tidak hanya menanamkan pemahaman terhadap berbagai budaya, tetapi juga menerapkan integrasi keberagaman dalam konten pembelajaran dan evaluasi. Dengan demikian, pendekatan ini memperkuat pemahaman siswa terhadap keragaman budaya lokal dan global, menggabungkannya dalam pengalaman pembelajaran yang beragam dan inklusif.

ABSTRACT

This research discusses multicultural education at Pondok Pesantren Modern Asyifa, highlighting its relevance in the context of Islamic education in the era of globalization and growing cultural diversity. The study also explores the concept of multiculturalism, the challenges of conflict in Indonesia due to ethnic, religious, and racial diversity, and the urgency of multicultural education as an alternative approach to social conflict resolution. Pesantren in Indonesia, particularly Pondok Pesantren al-Syifa, holds significant potential in introducing and implementing the concept of multicultural education. Fundamentally, pesantren integrates values of tolerance, appreciation for differences, and understanding of cultural and religious diversity within its curriculum. Through qualitative research methodology, this study traces the main dimensions of multicultural education at Pondok Pesantren al-Syifa. The Content dimension emphasizes the enhancement of international language proficiency and understanding of cultural diversity. The Teaching and Learning dimension showcases the adaptation of teaching methods, especially in teaching the Arabic language, to support a deeper understanding of multicultural content. Meanwhile, the Evaluation dimension demonstrates the periodic use of formative evaluation to monitor students' progress in each learning module. Overall, Pondok Pesantren al-Syifa highly values multiculturalism in its educational process. This approach not only instills an understanding of various cultures but also implements the integration of diversity in teaching content and evaluation. Thus, this approach strengthens students' comprehension of local and global cultural diversity, incorporating it into diverse and inclusive learning experiences.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Hasanuddin

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Email: Hasanuddin01061976@gmail.com

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki peran penting dalam pengembangan nilai-nilai agama dan budaya sehingga mewatak pada diri peserta didik yang beragama Islam. (Ps 2019, 225) Dalam era globalisasi dan keragaman budaya yang

semakin meningkat, isu multikulturalisme menjadi relevan dalam konteks Pondok Pesantren. Multikulturalisme mengacu pada pengakuan dan penghargaan terhadap beragam budaya, agama, dan pandangan hidup, serta upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman dalam pendidikan Islam.

Topik multikulturalisme menjadi fokus pembahasan di dunia akademis saat ini di antaranya; konsep kebudayaan, hubungan antara budaya dan politik, perlindungan hak-hak minoritas, kritik terhadap pandangan liberal, serta isu-isu sejenis. (Fauzi 2023, 5546) Kebudayaan itu sendiri tak lepas dari aspek-aspek krusial seperti agama, ras, etnis, dan latar belakang budaya. Ini membuktikan bahwa perdebatan seputar multikulturalisme tidak hanya mengenai keragaman budaya saja, melainkan juga mengenai keberagaman dalam agama, ras, dan etnisitas.

Sebagai sebuah negara yang kaya akan keberagaman suku, agama, dan ras, Indonesia memiliki potensi konflik yang besar. Tantangan dalam konflik multikultural di Indonesia dapat muncul dari beragam pandangan terhadap kehidupan. Konflik bisa timbul dari perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan. Misalnya, peristiwa tahun 1998 merupakan contoh konflik yang dipicu oleh faktor ras. (Rahmanul Hakim 2020) Begitu pula, konflik antara agama Islam dan Kristen di Ambon pada tahun 1999 menyebabkan kerusakan parah di kota tersebut serta mengakibatkan pengungsian warga Muslim. (CRCS 2016) Contoh konflik lainnya termasuk konflik di Aceh, yang disebabkan oleh Gerakan Aceh Merdeka yang berkeinginan memisahkan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pada dasarnya konflik adalah elemen yang tidak terpisahkan dari dinamika interaksi sosial yang bisa menyebabkan disintegrasi serta munculnya masalah sosial akibat interaksi yang cenderung memecah belah. Pendidikan multikultural menjadi hal yang sangat vital, memerlukan ketekunan, kelanjutan, dan struktur yang terorganisir. Sebagai konsep, pendidikan multikultural dianggap sebagai benteng yang dapat melindungi dari konflik sosial dalam masyarakat yang beragam. (Lestari and Sa'adah 2021, 152) Karena urgensi pentingnya pendidikan multikultural sebagai opsi untuk menangani konflik sosial, pendidikan ini menjadi alternatif yang efektif. Hal ini karena pendidikan mampu menciptakan perubahan masyarakat melalui transfer pengetahuan. Misalnya, dari sikap yang awalnya dipenuhi oleh prasangka dan diskriminatif, menjadi masyarakat yang menghargai keberagaman dan memiliki toleransi.

Penerapan Pendidikan multikultural di Indonesia terbagi menjadi tiga elemen utama: sebagai dasar filosofis Pendidikan, sebagai pendekatan dalam proses Pendidikan, dan sebagai bagian dari bidang studi dan penelitian. Sebagai landasan filosofis Pendidikan, kekayaan dan keragaman budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia diharapkan dapat diterapkan untuk meningkatkan dan memperluas sistem Pendidikan. Sebagai pendekatan Pendidikan, pendekatan kontekstual harus mempertimbangkan dan menghargai beragamnya budaya yang ada. Dalam bidang studi Pendidikan, konsep multikulturalisme diperkenalkan dalam mata pelajaran tertentu seperti sosiologi, antropologi, dan kewarganegaraan. Saat ini, juga sedang diusulkan untuk memasukkan Pendidikan multikulturalisme sebagai mata pelajaran independen. (Ningsih, Mayasari, and Ruswandi 2022, 1090).

Melihat konsep pendidikan multikultural di Indonesia, Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang memiliki potensi besar untuk memperkenalkan konsep-konsep pendidikan multikultural. Meskipun sebagian besar pesantren fokus pada pengajaran agama Islam, banyak di antaranya mulai mengintegrasikan pendekatan multikultural dalam kurikulumnya. Hal ini termasuk penekanan pada nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan pemahaman terhadap keragaman budaya serta agama. Dengan memperkenalkan gagasan-gagasan ini, pesantren dapat menjadi tempat di mana siswa dapat belajar dan memahami pentingnya hidup berdampingan dalam masyarakat yang beragam, serta memperkuat konsep persatuan dalam keberagaman yang merupakan nilai fundamental Indonesia.

Berdasarkan diskusi di atas, secara tidak langsung memberikan ruang penelitian untuk mengkaji kembali multikulturalisme dalam rancangan pendidikan Islam. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dapat menyertakan pemahaman yang luas tentang budaya, agama, dan etnisitas yang berbeda dalam kurikulumnya. Selain itu, pesantren yang mengadopsi multikulturalisme juga dapat mengajarkan nilai-nilai moral universal yang berlaku bagi seluruh umat manusia, menekankan pentingnya hidup berdampingan dalam keragaman sebagai bagian integral dari ajaran agama Islam.

LANDASAN TEORI

Multikulturalisme

Dalam sejarahnya, konsep multikulturalisme dimulai dengan gagasan “melting pot” yang pertama kali dibahas oleh J Hector, seorang imigran dari Normandia. Teori Hector menekankan pada penggabungan budaya dan meleburkan budaya asli, sehingga semua imigran di Amerika hanya mengadopsi satu budaya baru, yaitu budaya Amerika. Meskipun diakui bahwa budaya Tunggal, namun lebih dipengaruhi oleh kultur *White Anglo Saxon Protestant* (WASP) sebagai kultur imigran kulit putih dari Eropa. (Azzuhri 2012, 15).

Secara definisi, Multikulturalisme dalam kamus Britannica mengacu pada suatu pandangan bahwa budaya, ras, dan etnis, terutama yang berasal dari kelompok minoritas, layak mendapat pengakuan khusus atas perbedaan mereka dalam sebuah budaya politik dominan. (L. Eagan 2023) Dari sudut pandang lainnya, multikulturalisme merujuk pada keadaan di mana setiap individu dapat hidup sesuai dengan sub-budaya yang mereka miliki, menegaskan penerimaan terhadap perbedaan serta harmoni dalam kehidupan bersama. Ini meliputi penerimaan terhadap perbedaan sebagai bagian alami dari subbudaya, memberikan kesempatan bagi individu dari latar belakang agama, bahasa, ras, dan aliran yang berbeda untuk hidup bersama dalam keragaman budaya, serta menekankan gagasan bahwa setiap orang memiliki kebebasan untuk menjalankan dan mengekspresikan budaya mereka sesuai keinginan, yang semuanya mengarah pada tujuan hidup berdampingan secara harmonis. (Erbas 2019, 42)

Pendidikan Islam Multikultural

Pendidikan multikultural adalah gagasan, gerakan reformasi pendidikan, dan sebuah proses yang tujuannya utama adalah mengubah struktur lembaga-lembaga pendidikan sehingga siswa laki-laki dan perempuan, siswa yang istimewa, serta siswa yang berasal dari beragam kelompok rasial, etnis, bahasa, budaya, dan agama memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah. (James A. Banks and Cherry A. McGee Banks 2010, 1) Keterangan di atas menjelaskan bahwa arah Pendidikan multikultural merupakan upaya untuk merombak lembaga pendidikan agar semua siswa, tanpa memandang jenis kelamin, kondisi khusus, atau latar belakang budaya dan agama mereka, memiliki kesempatan yang setara dalam mencapai keberhasilan akademis di sekolah. Ini mencakup gagasan, gerakan reformasi, dan proses untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif bagi semua siswa.

Jika dilihat melalui kacamata Pendidikan saat ini, proses transmisi budaya juga termasuk dalam Pendidikan multikultural atau dikenal sebagai akulturasi budaya. Akulturasi sendiri merujuk pada proses di mana individu dari budaya yang berbeda bertemu satu sama lain. (James A. Banks and Cherry A. McGee Banks 2010, 29) Dengan demikian, apabila melihat model pendidikan Islam saat ini, maka lembaga pendidikan yang sangat dekat dengan transmisi budaya atau bertemunya perbedaan budaya adalah Pondok Pesantren.

Berdasarkan gagasan teori-teori di atas, Pendidikan multikultural di institusi pendidikan Islam diantaranya melalui pendidikan pondok pesantren. Pondok pesantren telah lama menerapkan sistem pendidikan yang memperhatikan konsep multikultural. Hal ini terlihat dari beragamnya mata pelajaran yang diajarkan, lingkungan yang dibentuk, dan status sosial para santri. (Cahyono 2017, 41) Dalam prakteknya, semua santri diperlakukan tanpa membedakan faktor-faktor seperti jenis kelamin, etnis, ras, budaya, status sosial, bahkan agama. Pendekatan pendidikan multikultural ini fokus pada pengembangan potensi dan kemampuan siswa tanpa membatasi ruang lingkungan mereka dengan batasan-batasan tertentu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis kualitatif yang bersifat deskriptif, dimana konsep penelitian kualitatif telah menjadi prosedur umum untuk melakukan penelitian diberbagai disiplin ilmu, diantaranya termasuk pendidikan, psikologi, dan sosial. (Nassaji 2015, 129) Di samping itu, fokus utama dalam jenis penelitian ini adalah pada upaya memahami lingkungan dengan menggunakan simbol, ritual, struktur sosial, serta peran sosial, dan aspek lain yang relevan. (Lune and Berg 2017, 15) Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu desain penelitian yang diturunkan dari filsafat dan psikologi dimana peneliti menggambarkan pengalaman hidup manusia dari suatu fenomena yang digambarkan oleh partisipan. Uraian ini memuncak pada pengalaman beberapa orang yang pernah

mengalami semua fenomena tersebut. (Creswell 2014, 18–19) Untuk mempertahankan nilai *novelty* dalam sebuah tulisan, peneliti memilih pondok modern Al-Syifa Balikpapan sebagai subjek penelitian. Dalam hal ini penelitian dibatasi dengan teori pesantren yang terdiri dari beberapa unsur, diantaranya; pondok pesantren, masjid, kiai, santri dan pengajaran kitab kuning. (Dhofier 2019, 18)

Aadapun metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi tidak langsung, wawancara berupa *depth interview* dan dokumentasi. Sementara teknik analisis data menggunakan analisis data tunggal melalui metode Larkin and Thompson yang dikenal sebagai *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) (Larkin and Thompson 2012, 112). Sementara uji keabsahan data menggunakan teori Norman K. Denzin's dalam hal triangulasi. (Given 2008, 893) Dalam pandangan Denzin bahwa teknik triangulasi dijadikan sebagai kombinasi dalam bentuk teknik yang digunakan untuk mengkaji fenomena yang memiliki keterkaitan berdasarkan sudut pandang dan perspektif yang berbeda. (Norman K. Denkin 2007, 31)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren al-Syifa Balikpapan

Madrasah Asy-syifa adalah lembaga pendidikan di bawah naungan Pondok Modern Asy-syifa Balikpapan yang menyediakan pendidikan setara dengan tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas. Kurikulum di MI Asy-syifa mengikuti pedoman dari Kementerian Agama (Kemenag), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), serta memiliki Program Pengembangan sendiri dengan sistem pembelajaran yang fleksibel, baik sebagai murid harian maupun non-asrama. Sementara itu, pendidikan di tingkat MTs dan MA didasarkan pada konsep “Pondok Pesantren Modern” yang mengacu pada kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) dan merupakan satu kesatuan pendidikan. (Admin Pondok 2023)

Adapun untuk mengetahui pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Modern al-Syifa akan dibagi kedalam beberapa dimensi, diantaranya:

Dimensi Isi

Proses pendidikan di Pondok Modern al-Syifa membekali generasi muda dalam konteks global. Selain meningkatkan kemampuan dalam dua bahasa internasional; Bahasa Arab dan Inggris, pemahaman tentang keberagaman budaya juga menjadi fokus utama di Pondok Modern al-Syifa. Pada acara apel tahunan (*khutbatul 'arsy*) sebagai contoh, selalu ada parade kebudayaan yang melibatkan beragam etnis. Tidak jarang ditemukan santri di Pondok Modern al-Syifa yang mampu mempersembahkan beberapa tarian tradisional, hal ini diikuti oleh kamjemukan santri yang terdiri dari latar belakang suku di Indonesia.

Dalam konten pembelajaran, santri di Pondok Modern al-Syifa pada tingkat tertentu diajarkan nilai-nilai keterbukaan, kesediaan untuk menerima perbedaan, bukan hanya dalam aspek sosial, tapi juga dalam pemahaman keagamaan. Ini tercermin dari salah satu bahan bacaan santri di Pondok Modern al-Syifa, yaitu kitab “*Bidayatul Mujtahid*” karya Ibnu Rusyd yang mengulas persoalan keagamaan dari berbagai sudut pandang. Buku ini mengajarkan pentingnya keterbukaan, pembelajaran dari berbagai sumber, serta menghindari sikap fanatisme yang sempit. Secara garis besar, ada 3 catatan penting yang berhubungan dengan konten pembelajaran;

Pertama, Pendidikan di Pondok Modern al-Syifa mengajarkan santri berbagai pengetahuan mengenai masyarakat yang beragam, bahkan alam semesta dianggap sebagai guru yang besar. Sejak dini, Pondok Modern al-Syifa menghindari fanatisme sempit dalam proses pendidikannya, sejalan dengan salah satu prinsip dalam panca jiwa yaitu “jiwa bebas”. Keterlibatan dalam komunitas global akan sulit dicapai jika terjat dalam fanatisme sektoral. Oleh karena itu, para santri dilengkapi dengan bahan bacaan yang membentuk pola pikir yang terbuka, seperti kitab *Bidayatul Mujtahid* karya Ibnu Rusyd.

Kedua, santri diarahkan untuk dapat memahami keragaman budaya dalam negeri sebagai dasar yang kuat dan pengalaman yang berharga bagi para santri dalam menghadapi interaksi yang lebih luas di panggung dunia. Dengan memahami dan merasakan keragaman budaya di dalam negeri, para santri akan memiliki landasan yang kokoh untuk menghadapi perbedaan-perbedaan yang lebih kompleks dan beragam di kancah internasional. Hal ini membantu mereka membentuk perspektif yang lebih luas dan terbuka dalam berinteraksi dengan budaya-budaya di luar negeri.

Ketiga, perbedaan lapisan sosial bukan sebagai penghalang untuk melaksanakan integrasi pembelajaran atau interkoneksi budaya dan kurikulum KMI (*Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah*).

Jika dilihat secara menyeluruh, interaksi sosial di Pondok Modern al-Syifa merupakan bagian dari multikulturalisme. Di Pondok modern al-Syifa siswa diarahkan untuk dapat memahami konsep hidup terbuka, saling menerima, saling mengakui satu dan lainnya untuk dapat hidup bersama di bawah naungan pondok pesantren. Sudut pandang ini merupakan gambaran miniatur Nusantara disebabkan santri merupakan peserta didik yang memiliki latar belakang terdiri dari; pemikiran, suku, budaya dan *manhaj* agama yang berbeda. Ketika elemen santri atau guru memasuki lingkungan pondok modern al-syifa, maka diwajibkan untuk melepas segala atribut sosial sehingga menjadi satu kesatuan dengan atribut Pondok Modern al-Syifa.

Dimensi Pengajaran dan Pembelajaran

Dalam dimensi pengajaran bahasa di Pondok modern al-Syifa tidak jauh berbeda dengan pengajaran di Pondok Modern Gontor yaitu dengan menggunakan (*Thoriqoh al-Mubasyarah*) atau metode langsung dengan beberapa perubahan dan penyesuaian terhadap lingkungan sekolah. Sebagai contoh, dalam pengajaran materi Nahwu misalnya Pondok Modern al-Syifa memakai buku *an-Nahwu al-Wadliih* yang bersifat terapan dan mendorong murid-murid untuk mengerti beberapa macam contoh, dengan contoh-contoh tersebut santri diarahkan untuk dapat mengambil kesimpulan yang berupa kaidah (metode induktif).

Dari segi penerapannya, Guru di Pondok Modern al-Syifa memberi keleluasaan pada guru untuk menerjemahkan kata yang sangat kompleks, tetapi dengan syarat bahwa guru telah melalui serangkaian langkah dalam menjelaskan mufradat. Namun, terjemahan tersebut hanya diberikan sekali dan tidak diulang, bertujuan untuk memastikan bahwa kata-kata dalam bahasa Arab lebih tersemat dalam pikiran siswa daripada artinya. Hal ini merupakan adaptasi yang diterapkan oleh Pondok Modern al-Syifa dalam menerapkan Metode Langsung.

Dalam proses belajar-mengajar, semua individu diasumsikan sebagai penutur asli. Bahasa yang digunakan dalam pengajaran adalah bahasa dari mata pelajaran yang sedang dipelajari. Sebagai contoh, dalam pelajaran Fiqih yang menggunakan literatur berbahasa Arab, selama proses pembelajaran hanya boleh digunakan bahasa Arab. Hal yang sama berlaku untuk pelajaran Bahasa Inggris. Bahkan untuk pelajaran yang bersifat teknis, seperti Gramatikal berbahasa, kaidah Bahasa Arab, dan Morfologi, juga dijelaskan menggunakan bahasa resmi yang sesuai.

Secara prinsip metode pendidikan di Pondok Modern al-Syifa dilaksanakan dengan penggunaan metode keteladanan, pengarahan, penugasan, pembiasaan, dan penciptaan lingkungan. Pondok Modern al-Syifa menerapkan prinsip-prinsip pendidikan yang kuat dalam setiap aspeknya. Metode yang digunakan tidak hanya sebatas pengajaran langsung, tetapi lebih pada membentuk karakter dan kepribadian siswa. Dengan pendekatan keteladanan, para guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga teladan yang memberikan inspirasi kepada siswa. Pengarahan yang diberikan juga menjadi landasan untuk membimbing siswa menuju pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan. Penugasan yang diberikan tidak sekadar sebagai tugas rutin, melainkan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh. Pembiasaan dilakukan secara berkelanjutan untuk membentuk kebiasaan positif yang akan menjadi bagian dari karakter siswa. Selain itu, penciptaan lingkungan belajar yang kondusif juga menjadi bagian penting dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan di Pondok Modern al-Syifa.

Dimensi Evaluasi

Evaluasi pembelajaran terbagi menjadi dua jenis utama: evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif merujuk pada penilaian berupa ujian atau pertanyaan yang diberikan kepada siswa setelah mereka menyelesaikan suatu topik pembelajaran. Sementara itu, evaluasi sumatif adalah penilaian yang dilakukan setelah periode tertentu dalam proses belajar-mengajar, seperti akhir semester atau setiap caturwulan, untuk mengevaluasi pemahaman siswa secara keseluruhan.

Penilaian mata pelajaran di pesantren ini dilakukan secara berkala, termasuk ulangan harian setiap selesai pembelajaran, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester, dan ujian kenaikan kelas pada akhir tahun ajaran. Proses penilaian ini mengacu pada standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam program semester dan tahunan yang terdokumentasikan dalam silabus dan RPP.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, Pondok Modern al-Syifa menerapkan evaluasi formatif pada berbagai mata pelajaran seperti mata Pelajaran *Tajwid* dan *Tahsin* (perbaikan

bacaan Al-Qur'an), pembelajaran bahasa arab dan inggris, *muhadharah* (latihan ceramah atau khutbah). Evaluasi ini dilakukan setiap selesai pembelajaran pada mata pelajaran tersebut.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian mengenai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren al-Syifa Balikpapan mengungkap dimensi-dimensi utama dalam penerapan model pendidikan ini, diantaranya;

Dimensi Isi menjadi fokus utama dalam mendukung pendidikan multikultural di Pondok Modern al-Syifa. Proses pembelajaran di sini tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan bahasa internasional, seperti Bahasa Arab dan Inggris, tetapi juga menekankan pemahaman dan apresiasi terhadap keberagaman budaya. Contohnya, pada acara tahunan, keberagaman etnis tercermin dalam parade kebudayaan yang melibatkan santri dari latar belakang suku yang berbeda. Konten pembelajaran juga menekankan nilai-nilai keterbukaan, penerimaan perbedaan, dan pemahaman keagamaan dari berbagai sudut pandang.

Dalam dimensi isi, juga sesuai dengan Pendekatan kontributif dalam Pendidikan multicultural sebagai suatu tahapan dari penyatuan konten-konten multikultural kedalam kurikulum. Tahapan ini terfokus pada pembelajaran kepahlawanan, hari-hari Nasional dan bagian-bagian kebudayaan yang berbeda. (James A. Banks and Cherry A. McGee Banks 2010, 246) Dalam kurikulum maupun pembelajaran pada di Pondok Modern al-Syifa, tema-tema Pendidikan multikultural melalui proses filterisasi dan kemudian dimasukkan kedalam kurikulum intrakurikuler berupa kegiatan formal di kelas dan ekstrakurikuler pesantren berupa kajian kitab tertentu. Termasuk juga dalam pendekatan kontributif di Pondok Modern al-Syifa yaitu pada setiap kegiatan-kegiatan formal maupun non-formal seperti peresmian, seminar keagamaan dan *haflah* di pesantren diawali dengan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dan mengisahkan perjuangan pahlawan-pahlawan Indonesia.

Dimensi Pengajaran dan Pembelajaran mencerminkan adaptasi Pondok Modern al-Syifa terhadap metode Thoriqoh al-Mubasyarah dalam pengajaran bahasa Arab. Guru memberikan keleluasaan untuk menerjemahkan kata kompleks dengan syarat telah menjelaskan mufradat, memastikan pemahaman dalam bahasa Arab lebih mendalam daripada artinya. Penggunaan bahasa sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan, seperti Bahasa Arab dalam Fiqih, mendorong pemahaman yang lebih mendalam.

Secara tidak langsung, pondok modern al-Syifa menggunakan metode pengajaran deduktif berupa doktrin untuk membangun pemahaman nilai-nilai multikultural dengan menggunakan teknik *muqorron* pada kitab *bidayah al mujtahid* dalam sistem intrakurikuler di kelas V dan VI KMI. Kiai atau ustadz menjelaskan bab wudhu dari bermacam perspektif madzhab sehingga terbangun pemikiran santri bahwa perbedaan-perbedaan tersebut memiliki dasar yang kuat dan tidak serta merta mudah untuk menyalahkan suatu kelompok tertentu.

Dalam dimensi Evaluasi di Pondok Modern al-Syifa dilakukan secara berkala dan salah satu jenis evaluasi yang digunakan adalah evaluasi formatif. Evaluasi formatif ini dilakukan pada beberapa mata pelajaran, antara lain Tajwid, Tahsin, bahasa Arab dan Inggris, serta muhadharah. Evaluasi ini memiliki keterkaitan yang erat dengan proses pembelajaran yang sedang berlangsung pada setiap mata pelajaran yang disebutkan. Dengan demikian, evaluasi formatif ini membantu dalam pemantauan dan penilaian terhadap pemahaman serta kemajuan siswa dalam materi-materi yang diajarkan.

KESIMPULAN

Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren al-Syifa Balikpapan menunjukkan bahwa pendidikan ini memperlihatkan pendekatan yang inklusif dan beragam dalam beberapa dimensi utama. Pertama, dimensi Isi menekankan peningkatan kemampuan bahasa internasional dan pemahaman terhadap keberagaman budaya, termasuk nilai-nilai keterbukaan dan penerimaan perbedaan. Selanjutnya, dimensi Pengajaran dan Pembelajaran menampilkan adaptasi metode pengajaran, terutama dalam pengajaran bahasa Arab, yang mendukung pemahaman yang lebih mendalam terhadap konten-konten multikultural. Terakhir, dimensi Evaluasi menunjukkan penggunaan evaluasi formatif secara berkala untuk memantau kemajuan siswa dalam setiap materi pembelajaran yang diberikan.

Secara keseluruhan, Pondok Modern al-Syifa menjunjung tinggi nilai-nilai multikulturalisme dalam proses pendidikan. Melalui pendekatan multikulturalisme, mereka tidak hanya menanamkan

pemahaman terhadap berbagai budaya, tetapi juga mempraktikkan integrasi keberagaman dalam konten pembelajaran dan evaluasi. Dengan demikian, pendekatan multikulturalisme tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap keragaman budaya lokal dan global, tetapi juga menggabungkannya dalam pengalaman pembelajaran yang beragam dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin Pondok. 2023. "Profil Pondok Modern Asy-Syifa Balikpapan." <https://asy-syifa.com/> (December 11, 2023).
- Azzuhri, Muhandis. 2012. "Konsep Multikulturalisme Dan Pluralisme Dalam Pendidikan Agama (Upaya Menguniversalkan Pendidikan Agama Dalam Ranah Keindonesiaan)." *Edukasia Islamika* 10(1): 69237.
- Cahyono, Heri. 2017. "Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren: Sebagai Strategi Dalam Menumbuhkan Nilai karakter." *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 1(01).
- CRCS, Tim Web. 2016. "Membangun Ambon Yang Multikultural." <https://crcs.ugm.ac.id>. <https://crcs.ugm.ac.id/membangun-ambon-yang-multikultural/> (December 10, 2023).
- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Dhofier, Zamakhsari. 2019. *Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Erbas, Yahya Han. 2019. "A Qualitative Case Study of Multicultural Education in Turkey: Definitions of Multiculturalism and Multicultural Education." *International Journal of Progressive Education* 15(1): 23–43.
- Fauzi, Fauzi. 2023. "Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Keberagaman Dalam Islam Pada Anak Usia Dini." *Journal on Education* 5(3): 5543–55.
- Given, Lisa M. 2008. *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods*. Los Angeles, Calif: Sage Publications.
- James A. Banks and Cherry A. McGee Banks. 2010. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. 7th ed. Hoboken, N.J: Wiley.
- L. Eagan, Jennifer. 2023. "Multiculturalism | Definition, Impact, Challenges, & Facts | Britannica." <https://www.britannica.com/topic/multiculturalism> (December 10, 2023).
- Larkin, Michael, and Andrew Thompson. 2012. *Interpretative Phenomenological Analysis*. Eds. Andrew Thompson and David Harper. Oxford: John Wiley & Sons.
- Lestari, Tri Diyah, and Nurus Sa'adah. 2021. "Pendidikan Multikultural Solusi Atas Konflik Sosial: Indikasi Intoleran dalam Keberagaman." *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 6(2): 140–54.
- Lune, Howard, and Bruce L. Berg. 2017. *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*. Ninth edition, global edition. Harlow, England Munich: Pearson.
- Nassaji, Hossein. 2015. "Qualitative and Descriptive Research: Data Type Versus Data Analysis." *Language Teaching Research* 19: 129–32.
- Ningsih, Indah Wahyu, Annisa Mayasari, and Uus Ruswandi. 2022. "Konsep Pendidikan Multikultural Di Indonesia." *Edumaspu: Jurnal Pendidikan* 6(1): 1083–91.
- Norman K. Denkin. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ps, Alaika M. Bagus Kurnia. 2019. "Problematika Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di

Indonesia.” *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 12(2): 225–33.

Rahmanul Hakim, Nadilla. 2020. “Tantangan Negara Multikultur Dan Solusinya.” *Character Building*. <https://binus.ac.id/character-building/2020/05/tantangan-negara-multikultur-dan-solusinya/> (December 10, 2023).